

**Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy
Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

November 6-7, 2019

P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804

Volume: 4

=====

Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui *Ulul Albab*

M. Fahim Tharaba

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No. 50 Malang
fahimtarbiyah@yahoo.com

Abstrak. Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentuknya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan *Uli al-Albab*. Salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

Kata Kunci. *Integrasi Keilmuan, dan Ulul Albab*

Abstract. The changing times that continue to develop make the educational process begin to look for the latest form. During this time our education process only creates a dichotomy between science and religion, to create “lame” educational products. Though Education is a planned engineering process to develop the potential that exists in humans so that there is a balance in humans. As a planned effort, higher education is undoubtedly oriented towards the formation of “human beings who hope”. The educational efforts organized by the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang are no exception. The image and identity of the “hopeful human beings” that the university is striving for are *Uli al-Albab*’s people. One of the manifestations of *Uli al-Albab*, as aspired by the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, is the achievement of the integration of Islamic science and science.

Keywords. *Scientific Integration, and Ulul Albab*

A. PENDAHULUAN

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentuknya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-Akhlak al-Karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan *Uli al-Albab*. Sosok *Uli al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Uli al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat yaitu melalui *Tarbiyah Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan

Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Uli al-Albab*.

Salah satu perwujudan Uli al-Albab sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

B. Bahasan

1. Latar Belakang Integrasi Keilmuan Islam dan Sains

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentuknya yang terbaru. Salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

Menurut Imam Suprayogo, keterpurukan dan keterbelakangan umat Islam saat ini menurut para analis disebabkan oleh banyak faktor. Tetapi sebenarnya, menurut beliau, tumpukan berbagai persoalan yang menimpa umat Islam itu tidak lain disebabkan karena kurang dihayatinya persoalan falsafah hidup (*world view*) umat Islam. Selama ini, kita seringkali menyaksikan umat Islam sedemikian bangganya ketika mengikuti falsafah hidup yang dikembangkan oleh Barat. Padahal, umat Islam semestinya dalam menjalankan kehidupannya berpijak pada falsafah hidup yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Jauh-jauh hari Nabi saw. telah menjanjikan bahwa umat Islam dijamin tidak akan tersesat dalam kehidupannya selama mereka tetap berpegang teguh pada dua sumber tersebut. Umat Islam saat ini telah banyak yang salah jalan karena mengabaikan dan jauh dari pedoman hidup Islam: al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam bidang pengembangan keilmuan, kita bersyukur bahwa pada saat ini banyak para pemikir Muslim yang mencoba kembali berpijak pada falsafah hidup Islam. Para pemikir Muslim membangun paradigma keilmuan keislaman berbasiskan nilai-nilai tauhid yang digali dari al-Qur'an dan hadist. Pemikiran tersebut muncul disebabkan berkembangnya paradigma dikotomi keilmuan yang selama ini dianggap telah ikut andil dalam menciptakan polarisasi pemikiran dan konstruksi keilmuan yang berdampak pada mundurnya peradaban Islam.

Lebih lanjut Imam Suprayogo memaparkan, sebagai orang yang lama berkecimpung dalam bidang pendidikan, paradigma dikotomis semacam itu memang harus diubah dan diakhiri. Padangan dikotomi keilmuan selain bertentangan dengan semangat tauhid dan prinsip-prinsip universalitas Islam dalam kenyataannya juga telah mengebiri kreatifitas serta berperan dalam menciptakan *split personality* dalam diri umat Islam. Perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di antaranya juga didasarkan pada pemikiran untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan sumberdaya manusia yang *kaffah* dan tidak terpecah.

Paradigma keilmuan keislaman ini dibangun dan dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang diharapkan dapat menjadi solusi bagi upaya membangun paradigma integrasi ilmu umum dan agama, juga akan dapat menjadi salah satu alternatif pemikiran dalam mengembangkan keilmuan Islam kontemporer di tengah wacana-wacana serupa yang tengah berkembang.¹

2. Konsep Integrasi Keilmuan Islam dan Sains

Konsep integrasi keilmuan tidak lepas dari konsep Islamisasi ilmu. Kata "*Islamisasi*" dinisbatkan kepada agama Islam yaitu agama yang telah diletakkan *manhajnya* oleh Allah SWT. melalui wahyu. Ilmu ialah persepsi, konsep, bentuk sesuatu perkara atau benda. Ia juga suatu proses penjelasan, pernyataan dan keputusan dalam pembentukan mental. Islamisasi ilmu berarti hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan yaitu hubungan antara "Kitab Wahyu" al-Quran dan al-Sunnah dengan "Kitab Wujud" dan ilmu kemanusiaan. Oleh karena itu, *Islamisasi* ilmu ialah aliran yang mengatakan adanya hubungan antara Islam dengan ilmu kemanusiaan dan menolak golongan yang menjadikan realitas dan alam semesta sebagai satu-satunya sumber bagi ilmu pengetahuan manusia.²

Dalam bahasa Arab, istilah Islamisasi ilmu dikenal dengan "*Islamiyyat al-Ma'rifat*" dan dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Islamization of Knowledge*". Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendeskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antara etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern.

¹ Imam Suprayogo, 2008, *Pengantar Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi (Konsep yang Dikembangkan UIN Malang)*, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

²Muhammad Ramaizuddin Ghazali, *Islamisasi Ilmu di Malaysia: Satu Analisa Kritis* (Tt. Tp).

Produk akhirnya akan menjadi *ijma'* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma (etika) Islam.³ Di samping itu, *Islamisasi* ilmu juga bertujuan untuk meluruskan pandangan hidup modern Barat sekular, yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, termasuk dalam masalah keilmuan.

Sesungguhnya, secara substansial proses *Islamisasi* ilmu telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. Hal ini dapat kita lihat dari proses pengislaman yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terhadap masyarakat Arab pada saat itu. Melalui ajaran-ajaran al-Quran, sebagai sumber hukum Islam pertama, beliau merubah seluruh tatanan Arab Jahiliyah kepada tatanan masyarakat Islam hanya dalam kurun waktu 23 tahun. Dengan al-Qur'an, Muhammad saw. merubah pandangan hidup mereka tentang manusia, alam semesta dan kehidupan dunia. Pengislaman ilmu ini diteruskan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama sehingga umat Islam mencapai kegemilangan dalam ilmu. Pada "zaman pertengahan, *Islamisasi* juga telah dilakukan khususnya oleh para teolog Muslim seperti al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Sayfuddin al-Amidi dan lain-lain. Dengan pengetahuan Islam yang mendalam, mereka menyaring filsafat Yunani Kuno untuk disesuaikan dengan pemikiran Islam. Sebagai hasilnya, ada hal-hal dari filsafat Yunani kuno yang diterima dan ada juga yang ditolak. Oleh karena itu, *Islamisasi* dalam arti kata yang sebenarnya bukanlah perkara baru bila ditinjau dari aspek yang luas ini. Hanya saja, secara oprasional, istilah *Islamisasi* ilmu baru dipopulerkan sebagai kerangka epistemologi baru oleh para pembaharu muslim pada tahun 70-an.

Dalam konteks modern, istilah "*Islamisasi* ilmu" pertama kali digunakan dan diperkenalkan oleh seorang sarjana malaysia bernama Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul "*Islam and Secularism*" (1978). Syed Muhammad Naquib al-Attas menyadari bahwa "virus" yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Barat modern-sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah-memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Sekalipun peradaban Barat modern juga menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi 'ilmiah.' Bukan hanya itu, Westernisasi ilmu juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Menurutnya lagi, Westernisasi ilmu tidak dibangun di atas Wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral yang diatur oleh rasio manusia terus-menerus berubah.⁴ Naquib Al-Atas bercita-cita ingin menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia. Karena itu, seluruh hidupnya ia persembahkan bagi upaya-upaya revitalisasi peradaban Islam, agar nilai-nilai yang di masa lalu dapat membumi dan menjadi 'ikon' kebanggaan umat Islam, dapat menjelma dalam setiap lini kehidupan kaum Muslim sekarang ini.

Menurut Naquib Al-Attas, *Islamisasi* ilmu adalah "the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition, and then from secular control over his reason and his language." (*Islamisasi* adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi tahyul, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan dan setelah itu pembebasan akal dan bahasa dari pengaruh sekularisme).⁵

Gagasan Al-Atas ini disambut baik oleh seorang filosof Palestina bernama Ismail Al-Faruqi pada tahun 1982 dengan bukunya yang berjudul "*Islamization of Knowledge*";⁶ dalam rangka merespon gerakan di Malaysia yang bernama "*Malaise of the ummah*". Dia mengatakan bahwa jika kita menggunakan alat, kategori, konsep, dan model analisis yang diambil murni dari Barat sekuler, seperti Marxisme, maka semua itu tidak relevan dengan ekologi dan realitas sosial negara Islam, sehingga tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, bahkan akan berbenturan dengan etika Islam itu sendiri. Karena itu, dalam pandangannya, pertentangan antara ulama tradisional dan para tokoh reformasi dalam membangun masyarakat muslim dengan ilmu modern dan kategori profesional tidak akan terlaksana tanpa dibarengi dengan usaha keras menerapkan etika Islam dalam metodologi para filosof muslim awal. Karena itu, dia menganjurkan agar melakukan revisi

³www. Wikipedia, com.

⁴Naquib Al-Atas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), Edisi II, hlm. 133-135.

⁵Muh. Ramaizuddin, *Op. Cit.*

⁶Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herdon, VA. IIIT)

terhadap metode-metode itu dengan menghadirkan kembali dan mengintegrasikan antara metode ilmiah dengan nilai-nilai Islam.⁷

Pada akhir abad 20-an, konsep Islamisasi ilmu juga mendapatkan kritikan dari kalangan pemikir Muslim sendiri, terutama para pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Tibbi dan sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Permasalahannya hanya dalam hal penggunaannya. Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua fungsi ganda, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab, sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.⁸ Menurutnya, ilmu pengetahuan sangat tergantung kepada cara menggunakannya. Jika orang yang menggunakannya baik, maka ilmu itu akan berguna dan bermanfaat bagi orang banyak, tetapi jika orang yang memakainya tidak baik, maka ilmu itu akan membawa kerusakan.

Tampaknya Fazlur Rahman menolak konsep dasar bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Dia juga tidak percaya bahwa konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara pandang seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, pemikiran sekular juga telah hinggap dalam pemikiran Fazlur Rahman.

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Abdus Salam misalnya, menyatakan: “Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen.”⁹

Dilihat dari pernyataan Abdus Salam di atas menunjukkan, bahwa tidak ada istilah sains Islam. Abdus Salam, sebagaimana para pemikir Islam sekular lainnya, tidak sepakat jika pandangan-hidup Islam menjadi dasar metafisis dalam pengembangan sains. Padahal, menurut Alparslan Açıkgenç, pemikiran dan aktifitas ilmiah dibuat di dalam pandangan-hidup saintis yang menyediakan baginya struktur konsep keilmuan tertentu sebagaimana juga panduan etis.¹⁰ Seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan-hidup yang dimilikinya.¹¹

Abdul Karim Sorush juga mengajukan kritik terhadap konsep islamisasi ilmu. Ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, realitas bukan Islami atau tidak Islami. Kebenaran yang ada di dalamnya juga bukan ditentukan apakah ini Islami atau tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Ringkasnya, dalam mengkritik konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini, Abdul Karim Sorush menyatakan; (1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; (2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran itu sendiri dan tidak bisa diislamkan; (3) Pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam sains adalah untuk mencari kebenaran, meskipun diajukan oleh Non-Muslim; (4) Metode yang digunakan dalam sains juga tidak bisa diislamkan.¹²

Dari pandangan Abdussalam di atas, seakan-akan dia memandang bahwa realitas adalah perubahan. Ilmu pengetahuan dibatasi hanya kajian terhadap fenomena yang berubah. Padahal, realitas adalah tetap dan berubah. Seperti yang dikatakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*reality is at once both permanence and change, not in the sense that change is permanent, but in the sense that there is something permanent whereby change occurs.*”¹³

Berbeda dengan Abdussalam Soroush di atas, Bassam Tibi mengatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berarti akan melakukan pribumisasi (*indigenization*) ilmu. Tibi memahami Islamisasi ilmu sebagai

⁷www.Wikipedia.com, *Op. Cit.*

⁸Fazlur Rahman, “Islamization of Knowledge: A Response”, *The American Journal of Islam and Social Science* 5. No. 1 (1988), hlm. 4.

⁹Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 410.

¹⁰Alparslan Açıkgenç, *Islamic Science: Towards a Definition*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).

¹¹Alparslan Açıkgenç, *Holistic Approach to Scientific Traditions*, *Islam & Science* 1 (2003), No. 1., hlm. 99-114.

¹²Abdul Karim Sorush, “The Possibility of Islamicization of Knowledge”. Makalah ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang “Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment,” yang diorganisir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municipality, Istanbul, 22-23 Februari, 1997.

¹³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, hlm. 32.

tanggapan dunia ketiga kepada klaim universalitas ilmu pengetahuan Barat. *Islamisasi* adalah menegaskan kembali (nilai-nilai) lokal untuk menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi.¹⁴

Namun, sependapat dengan Wan Mohd Nor Wan Daud¹⁵ yang menyatakan bahwa pemahaman Bassam Tibi tentang *Islamisasi* sebagai pribumisasi yang terkait dengan lokal tidaklah tepat. *Islamisasi* bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi terhadap *Islamisasi* ilmu muatannya lebih politis dan sosiologis. Hanya karena ummat Islam berada di dalam dunia berkembang dan Barat adalah dunia maju, maka gagasan *Islamisasi* ilmu merupakan gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya *Islamisasi* ilmu pengetahuan disebabkan perbedaan pandangan-alam antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. *Islamisasi* bukan saja mengkritik budaya dan peradaban global Barat. Ia juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal, etnik supaya sesuai dengan pandangan-alam Islam. *Islamisasi* adalah menjadikan bentuk-bentuk budaya, adat, tradisi dan lokalitas universal agar sesuai dengan agama Islam yang universal.

Rifa Fauziyah dalam tulisannya yang berjudul "*Islamisasi Ilmu Kontemporer*",¹⁶ menegaskan bahwa gagasan *Islamisasi* ilmu di kalangan pemikir Muslim merupakan program epistemologi dalam rangka membangun (kembali) peradaban Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan yang fundamental antara pandangan keilmuan dalam Islam dengan peradaban Barat pada tataran ontologi dan epistemologi.

Pada sisi ontologi, Barat modern hanya menjadikan alam nyata sebagai objek kajian dalam sains, sehingga pada gilirannya mereka hanya membatasi akal dan panca indra (empiris) sebagai epistemologinya. Hal itu tidaklah ganjil mengingat perkembangan ilmu dan dinamisasi peradaban di Barat bergeser dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya.

Sejarah pertentangan antara gerejawan dengan ilmuwan; pergumulan yang tak harmonis melibatkan pemuka agama Kristen dengan para saintis di Eropa pada Abad Pertengahan (*Dark Age*) telah melahirkan desakan pencerahan pemikiran yang dikenal dengan *Renaissance/Enlightenment/Aufklärung*, masing-masing di Italia, Prancis, Inggris dan Jerman. Keterkungkungan kaum gerejawan yang dianggap menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dengan mengimani Bible yang telah banyak diselewengkan, hingga inkuisisi Galileo Galilea yang berpandangan Heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) dan bukan sebagaimana diyakini pemuka gereja yang Geosentris (bumi yang menjadi pusat tata surya), justru dijawab para ilmuwan Barat di masa pencerahan dengan "sekularisasi".

Mereka menanggalkan agama karena agama dianggap telah menghalang perkembangan sains dan pengetahuan. Inilah yang dimaksud dengan perpindahan dari satu titik ekstrim ke titik ekstrim lainnya tadi. Akibatnya epistemologi Barat modern-sekuler melahirkan faham-faham semisal eksistensialisme, materialisme, ateisme, empirisme, rasionalisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, humanisme, relativisme, agnostisme, dan sebagainya.

Hal itu bermula ketika Bapak filsafat modern--René Descartes (m. 1650)-- memformulasi sebuah prinsip "aku berfikir maka aku ada" (*cogito ergo sum*). Dengan prinsip ini, Descartes telah menjadikan rasio sebagai satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran. Penekanan terhadap rasio dan panca indera sebagai sumber ilmu juga dilakukan oleh para filosof lain seperti Thomas Hobbes (m. 1679), Benedict Spinoza (m. 1677), John Locke (m. 1704), George Berkeley (m. 1753), Francois-Marie Voltaire (m. 1778), Jean-Jacques Rousseau (m. 1778), David Hume (m. 1776), Immanuel Kant (m. 1804), Georg Friedrich Hegel (m. 1831), Arthur Schopenhauer (m. 1860), Søren Kierkegaard (m. 1855), Edmund Husserl (m. 1938), Henri Bergson (m. 1941), Alfred North Whitehead (m. 1947), Bertrand Russell (m. 1970), Martin Heidegger (m. 1976), Emilio Betti (m. 1968), Hans-Georg Gadamer, Jürgen Habermas, dan lain-lain.

Pada zaman modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh dalam membangun kerangka keilmuan Barat. Kant menjawab keraguan terhadap ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh David Hume yang skeptik. Menurut Kant, pengetahuan adalah mungkin, namun metafisika adalah tidak mungkin karena tidak bersandarkan kepada panca indera. Dalam pandangan Kant, di dalam metafisika tidak terdapat pernyataan-pernyataan sintetik-a priori seperti yang ada di dalam matematika, fisika dan ilmu-ilmu yang berdasar kepada fakta empiris. Kant menamakan metafisika sebagai ilusi transendent (*a transcendental illusion*). Menurut Kant,

¹⁴Bassam Tibi, "Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalists Claim to De-Westernization," *Theory, Culture & Society*, Jilid. 12 (1995), hlm. 2-5.

¹⁵Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 414-417.

¹⁶www. Rifafauziyah.cianjur.web id., *Islamisasi Ilmu Kontemporer*, tt.

pernyataan-pernyataan metafisis tidak memiliki nilai epistemologis (*metaphysical assertions are without epistemological value*).¹⁷

Pandangan Kant ini semakin mendapat tempat dalam epistemologi Barat modern-sekular setelah didukung oleh filsafat dialektika Hegel (m. 1831), yang terpengaruh dengan pemikiran Kant. Bagi Hegel, pengetahuan adalah on-going process, di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai dalam ilmu pengetahuan akan “disangkal” atau dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu dalam cahaya pengetahuan kemudian kelihatan terbatas. Jadi, tahap lama itu tidak benar karena terbatas dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan.¹⁸ Pada babak selanjutnya, epistemologi Barat modern-sekular melahirkan faham ateisme. Bahkan, faham ateisme, menjadi fenomena umum dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti filsafat, teologi Yahudi-Kristen, sains, sosiologi, psikologi, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Adalah Ludwig Feurbach (1804-1872), murid Hegel dan seorang teolog, merupakan salah seorang pelopor faham ateisme di abad modern. Feurbach, seorang teolog, menegaskan prinsip filsafat yang paling tinggi adalah manusia. Sekalipun agama atau teologi menyangkal, namun pada hakikatnya agamalah yang menyembah manusia (*religion that worships man*). Agama Kristen sendiri yang menyatakan Tuhan adalah manusia dan manusia adalah Tuhan (*God is man, man is God*). Jadi, agama akan menafikan Tuhan yang bukan manusia. Makna sebenarnya dari teologi adalah antropologi (*The true sense of Theology is Anthropology*). Agama adalah mimpi akal manusia (*Religion is the dream of human mind*).¹⁹

Terpengaruh dengan karya Feurbach, Karl Marx (m. 1883) berpendapat agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat. Dalam pandangan Marx, agama adalah faktor sekunder, sedangkan faktor primernya adalah ekonomi.²⁰

Selain itu, Marx memuji karya Charles Robert Darwin (m. 1882) dalam bidang sains, yang menyimpulkan Tuhan tidak berperan dalam penciptaan. Bagi Darwin, asal-mula spesies (*origin of species*) bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari “adaptasi kepada lingkungan” (*adaptation to the environment*). Menurutnya lagi, Tuhan tidak menciptakan makhluk hidup. Semua spesies yang berbeda sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang sama. Spesies menjadi berbeda antara satu dan yang lain disebabkan kondisi-kondisi alam (*natural conditions*).²¹

Faham ateisme juga berkembang dalam disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte, penemu istilah sosiologi, memandang kepercayaan kepada agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Dalam pandangan Comte, masyarakat berkembang melalui tiga fase teoritis; pertama, fase teologis, bisa juga disebut sebagai fase fiktif. Kedua, fase metafisik, bisa juga disebut sebagai fase abstrak. Ketiga, fase saintifik, bisa juga disebut sebagai fase positif. Karakteristik dari setiap fase itu bertentangan antara satu dengan yang lain. Dalam fase teologis, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan ghaib. Dalam fase metafisik, akal manusia menganggap fenomena dihasilkan oleh kekuatan-kekuatan abstrak atau entitas-entitas yang nyata yang menggantikan kekuatan ghaib. Dalam fase positif, akal manusia menyadari bahwa tidak mungkin mencapai kebenaran yang mutlak. Pendapat Comte, yang menolak agama, diikuti oleh para sosiolog yang lain seperti Emile Durkheim (m. 1917) dan Herbert Spencer. Agama, tegas Spencer, bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia lain.²²

Pemikiran ateistik ikut bergema dalam disiplin psikologi. Sigmund Freud (m. 1939), seorang psikolog terkemuka menegaskan doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Agama sangat tidak sesuai realitas dunia. Bukan agama, tetapi hanya karya ilmiah, satu-satunya jalan untuk membimbing ke arah ilmu pengetahuan.²³

Kritik terhadap eksistensi Tuhan juga bergema di dalam filsafat. Di dalam karyanya *Thus spoke Zarathustra*, Friedrich Nietzsche (1844-1900) menulis: “*God died; now we want the overman to live.*”²⁴ Dalam pandangan

¹⁷Justus Harnack, *Kant's Theory of Knowledge*, pen. M. Holmes Hartshorne (London: Macmillan, 1968), hlm. 142-45

¹⁸Dikutip dari Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 56, diringkas dari Pemikiran Karl Marx.

¹⁹Ludwig Feurbach, *The Essence of Christianity*, penerjemah George Eliot (New York: Prometheus Books, 1989), hlm. xiii-xix.

²⁰Dikutip dari Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 71-76.

²¹Charles Darwin, *The Origin of Species* (New York: New American Library, 1958), hlm. 437.

²²Auguste Comte, *Introduction to Positive Philosophy*, hlm. 1-2.

²³Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, editor dan pen. James Strachey (New York: W. W. Norton & Company, 1961), hlm. 40.

²⁴Dikutip dari Robert C. Holub, *Friedrich Nietzsche*, (New York: Twayne Publishers, 1995), hlm. 138.

Nietzsche, agama adalah “membuat lebih baik sesaat dan membiuskan” (*momentary amelioration and narcotizing*).²⁵ Bagi Nietzsche, agama tidak bisa disesuaikan dengan ilmu pengetahuan. Nietzsche menyatakan: “seseorang tidak dapat memercayai dogma-dogma agama dan metafisika ini jika seseorang memiliki metode-metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati dan kepada seseorang.”²⁶ Menegaskan perbedaan ruang lingkup antara agama dan ilmu pengetahuan, Nietzsche menyatakan: “Antara agama dan sains yang betul, tidak terdapat keterkaitan, persahabatan, bahkan permusuhan: keduanya menetap di bintang yang berbeda.”²⁷ Ketika Nietzsche mengkritik agama, ia merujuk secara lebih khusus kepada agama Kristen.²⁸

Para filosof pasca modernis seperti Jacques Derrida, Michel Foucault, Richard Rorty sering menjadikan pemikiran Nietzsche sebagai rujukan. Jika Nietzsche mengumandangkan *God is death*, maka Jacques Derrida pada pertengahan abad ke-20 M mendeklarasikan *the author is death*.

Selain melahirkan ateisme, epistemologi Barat modern-sekular telah menyebabkan teologi Kristen menjadi sekular. Pandangan-hidup Kristiani telah mengalami pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Selain itu, jika pada zaman pertengahan (*medieval times*), agama Kristen adalah sentral dalam peradaban Barat, maka agama tersebut berubah menjadi pinggiran pada zaman modern. Jika pada zaman pertengahan, para teolog Kristen seperti Santo Augustinus (m. 430), Boethius (m. 524), Johannes Scotus Erigena (m. 877), Santo Anselm (m. 1109), Santo Bonaventura (m. 1274) dan Santo Thomas Aquinas (m. 1274) memodifikasi filsafat Yunani kuno supaya sesuai dengan teologi Kristen, maka kini pada abad ke-20, para teolog Kristen seperti Karl Barth (1886-1968), Dietrich Bonhoeffer (1906-1945),²⁹ Friedrich Gogarten (1887-1967),³⁰ Paul van Buren (m. 1998), Thomas Altizer, Gabriel Vahanian,³¹ William Hamilton, Woolwich, Werner and Lotte Pelz, Harvey Cox^[17]³² dan lain-lain memodifikasi teologi Kristen supaya sesuai dengan peradaban Barat modern-sekular. Mereka menegaskan, ajaran Kristiani harus disesuaikan dengan pandangan-hidup sains modern yang sekular. Mereka membuat penafsiran baru terhadap Bible dan menolak penafsiran lama yang menyatakan ada alam lain yang lebih hebat dan lebih agamis dari alam ini. Mereka membantah peran dan sikap Gerejawan yang mengklaim bahwa Gereja memiliki keistimewaan sosial, kekuatan, dan properti khusus.³³ Mereka harus menafsirkan kembali ajaran agama Kristen supaya tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern yang sekular.³⁴

²⁵*Ibid.*, hlm. 129

²⁶Dikutip dari Robert C. Holub, Friedrich Nietzsche, New York: Twayne Publishers, 1995), hlm. 129.

²⁷Nietzsche menyatakan: “There exists between religion and true science neither affinity, nor friendship, nor even enmity; they dwell on different stars.” Dikutip dari Robert C. Holub, Friedrich Nietzsche, hlm. 129.

²⁸Mengkritik agama Kristen, Nietzsche menyatakan: “it desires to destroy, shatter, stupefy, intoxicate, the one thing it does not desire is measure: and that is why it is in the profoundest sense barbaric, Asiatic, ignoble, un-Hellenic.” Dikutip dari Robert C. Holub, Friedrich Nietzsche, hlm. 131.

²⁹Dietrich Bonhoeffer, seorang Pastor Jerman yang dieksekusi pada tanggal 8 April 1945 oleh Gestapo Nazi karena terlibat dalam plot membunuh Hitler, menyatakan sekarang orang-orang Kristen bergerak menuju betul-betul masa tanpa agama (*completely religionless time*). Selama 1900, tegas Bonhoeffer, agama Kristen bersandar kepada a priori agama (*religious a priori*). Ia menyeru supaya ajaran Kristen disampaikan dengan cara sekular. Bonhoeffer menyatakan: “Bagaimana kita berbicara mengenai Tuhan-tanpa agama, yakni tanpa praduga-praduga metafisika, kebatinan dan sebagainya yang terkondisikan secara temporal?” (How do we speak of God—without religion, i.e., without the temporally conditioned presuppositions of metaphysics, inwardness, and so on?) Bagaimana kita berbicara mengenai Tuhan dengan cara yang sekular? (How do we speak in a secular way about God?) Dengan cara apa kita adalah orang-orang Kristen sekular yang tanpa agama...? (In what way are we religionless secular Christians...). Lihat Dietrich Bonhoeffer, *A Testament to freedom: the essential writings of Dietrich Bonhoeffer*, editor Geoffrey B. Kelly dan F. Burton Nelson (San Francisco: HarperCollins, 1990), hlm. 526.

³⁰Friedrich Gogarten menyatakan: “Sekularisasi terlepas dari apa yang mungkin telah berkembang daripadanya di dalam zaman modern, adalah konsekuensi sah dari iman Kristiani”. (*Secularization regardless of what may have developed from it in modern times, is a legitimate consequence of the Christian faith*). Dikutip dari Harvey Cox, “Why Christianity Must be secularized” dalam *The Great Ideas Today 1967* (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc, 1967), 11, selanjutnya diringkas GIT.

³¹Gabriel Vahanian adalah seorang teolog Neo-Calvinis. Ia menyatakan: “sekular adalah keharusan seorang Kristiani.” Menurut Vahanian, kematian Tuhan adalah peristiwa agama dan sekaligus budaya. Dalam masyarakat yang modern dan saintifik, peristiwa-peristiwa dalam Bible dianggap sebagai mitos, sudah lapuk, dan tidak terpakai lagi.

³²Menurut Cox, terdapat tiga komponen penting dalam Bible yang menjadi kerangka asas kepada sekularisasi, yaitu: ‘disenchantment of nature’ yang dikaitkan dengan penciptaan (Creation), ‘desacralization of politics’ dengan migrasi besar-besaran (Exodus) kaum Yahudi dari Mesir dan ‘deconsecration of values’ dengan Perjanjian Sinai (Sinai Covenant). Lihat Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: The Macmillan Company, 1967), hlm. 17, selanjutnya disingkat *The Secular City*.

³³Harvey Cox, “Why Christianity Must Be Secularized” dalam GIT, hlm. 9-10.

³⁴Mengenai teologi Kristen sekular, lihat buku Pengaruh-Kristen Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktivis Jaringan Islam Liberal, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 3-14., Mengenai istilah sekular, lihat Harvey Cox, *The Secular City*, hlm. 16-17.

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa epistemologi Barat bersandar penuh pada logika positivisme (*al-Wadh'iyyah al-Manthiqiyyah*) bahwa sumber pengetahuan hanya terdiri dari panca indra (empiris) dan akal, sehingga menurut mereka sesuatu dianggap "ilmu" dan "mengandung kebenaran" manakala bisa dibuktikan dengan menggunakan verifikasi logis dan verifikasi empiris. Dengan demikian, logika positivisme hanya mementingkan wujud alam ini sebagai materi (*physic*) serta menepikan makna di balik materi (*metaphysic*).

Dalam pandangan pemikir Muslim, untuk mengetahui hakekat realitas tidaklah cukup dengan menggunakan panca indra dan akal saja, tetapi ada dua unsur lain yang telah diketepikan Barat dalam membangun peradabannya, yaitu: wahyu (*revelation*) serta ilham (*intuisi*). Akan halnya wahyu, terang merupakan hal yang ditolak oleh Barat seiring munculnya zaman pencerahan. Sedangkan intuisi, meskipun tak dianggap sebagai sumber pengetahuan di Barat, namun beberapa istilah di kalangan saintis semisal kilatan pemikiran (*flash of mind*) bolehlah dikata "pengakuan tak langsung" akan ilham, yang pada dasarnya juga merupakan sumber pengetahuan.

Perbedaan perspektif keilmuan antara Islam dengan Barat ini bermula dari perbedaan ontologis seperti disinggung tadi. Barat hanya membatasi fahamnya tentang wujud alam ini sebagai materi (*physic*), yang pada gilirannya mencukupkan akal dan panca indra saja sebagai landasan epistemologinya. Sedangkan perspektif keilmuan dalam Islam mementingkan kedua alam: 'alam ghaib (*metaphysic*) dan 'alam syahadah (*physic*), serta menerima wahyu sebagai sumber ilmu tentang kedua alam itu. Perbedaan tersebut pada akhirnya muncul karena keimanan dan pandangan-hidup (*worldview*) yang berbeda mengenai realitas akhir.

Adapun pola *Islamisasi* ilmu berangkat dari bangunan intelektual yang muncul pada peradaban tertentu, biasanya memiliki spektrum yang luas dan tidak bisa dibaca sebagai sesuatu yang tunggal dan serba seragam. Demikian halnya dengan gagasan *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang mulai ramai diperbincangkan pada tahun 1970-an. Pada tahap perkembangan mutakhirnya, model *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang diajukan oleh berbagai sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu, bisa dibedakan baik dari sisi pendekatan dan konsepsi dasarnya. Terlebih pula jika melihat konstruk ilmu pengetahuan yang merupakan *output* dari pendekatan dan konsepsi dasar tersebut. Namun ada beberapa konsep dasar yang menjadi titik persamaan gagasan *Islamisasi* ilmu pengetahuan yang diajukan berbagai sarjana Muslim. Misalnya, jika kita melihat pada dua nama yang cukup berpengaruh di dunia Islam dan dipandang sebagai pelopor gerakan *Islamisasi* ilmu pengetahuan: Syed Muhamamd Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi.

Bagi Al-Attas misalnya, *Islamisasi* ilmu pengetahuan mengacu kepada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, serta tekanan kepada drama dan tragedi dalam kehidupan rohani sekaligus penguasaan terhadapnya. Setelah proses ini dilampaui, langkah berikutnya adalah menanamkan unsur-unsur dan konsep pokok keislaman, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar; ilmu pengetahuan yang selaras dengan fitrah. Dalam bahasa lain, islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat ditangkap sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari pemahaman berasaskan ideologi, makna serta ungkapan sekuler. Singkatnya, menurut Al-Attas, sukses tidaknya pengembangan islamisasi ilmu tergantung pada posisi manusia itu sendiri (subjek ilmu dan teknologi).

Sementara menurut Ismail al Faruqi, *Islamisasi* ilmu pengetahuan dimaknai sebagai upaya pengintegrasian disiplin-disiplin ilmu modern dengan khazanah warisan Islam. Langkah pertama dari upaya ini adalah dengan menguasai seluruh disiplin ilmu modern, memahaminya secara menyeluruh, dan mencapai tingkatan tertinggi yang ditawarkannya. Setelah prasyarat ini dipenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan eliminasi, mengubah, menginterpretasikan ulang dan mengadaptasikan komponen-komponennya dengan pandangan dunia Islam dan nilai-nilai yang tercakup di dalamnya.

Dalam deskripsi yang lebih jelas, *Islamisasi* ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi adalah "*upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya, dan dalam apa yang dikatakan sebagai data-data, masalahnya, tujuan-tujuannya dan aspirasi-aspirasinya.*" Terkait dengan ini, maka setiap disiplin ilmu mesti dirumuskan sejak awal dengan mengkaitkan Islam sebagai kesatuan yang membentuk tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah. Ia harus didefinisikan dengan cara baru, data-datanya diatur, kesimpulan-kesimpulan dan tujuan-tujuannya dinilai dan dipikir ulang dalam bentuk yang dikehendaki Islam.

Di samping beberapa kesamaan pola dasar *Islamisasi* ilmu pengetahuan sebagaimana dapat dilihat dari paparan di atas, agaknya ada segaris perbedaan di antara Al-Attas dan al-Faruqi. Al-Faruqi tampaknya lebih bisa menerima konstruk ilmu pengetahuan modern – yang penting baginya adalah penguasaan terhadap prinsip-prinsip Islam yang dengannya sarjana Muslim bisa membaca dan menafsirkan konstruk ilmu pengetahuan modern tersebut dengan cara yang berbeda. Sementara Al-Attas – disamping pengaruh sufisme yang cukup kuat, antara lain dengan gagasan digunakannya *takwil* dalam kerangka *Islamisasi* ilmu pengetahuannya– lebih

menekankan pada dikedepankannya keaslian (*originality*) yang digali dari tradisi lokal. Dalam pandangan Alatas, peradaban Islam klasik telah cukup lama berinteraksi dengan peradaban lain, sehingga umat Islam sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan sendiri. Tanpa bantuan ilmu pengetahuan barat modern, diyakini dengan merujuk pada khazanahnya sendiri umat Islam akan mampu menciptakan kebangkitan peradaban.

Agaknya, perbedaan semacam ini, di samping faktor-faktor personal, yang membuat keduanya memilih mengembangkan gagasannya di lembaga yang berbeda. Jika al-Attas kemudian berkulat di International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC) yang berbasis di Malaysia, Sementara itu al-Faruqi menyebarkan gagasannya lewat *International Institute of Islamic Thoughts* (IIIT) yang berbasis di Washington DC, Amerika Serikat. Al-Attas memformulasi dua tujuan pertama dari ISTAC, yaitu:

- a. Untuk mengonseptualisasi, menjelaskan dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan dan epistemologi yang dihadapi muslim pada zaman sekarang ini.
- b. Untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran-aliran pemikiran, agama, dan ideologi.

Sedangkan, IIIT mendefinisikan dirinya sebagai sebuah “yayasan intelektual dan kultural” yang tujuannya mencakup:

- a. Menyediakan wawasan Islam yang komprehensif melalui penjelasan prinsip-prinsip Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu yang relevan dari pemikiran kontemporer.
- b. Meraih kembali identitas intelektual, kultural dan peradaban umat, lewat Islamisasi humanitas dan ilmu-ilmu sosial.
- c. Memperbaiki metodologi pemikiran Islam agar mampu memulihkan sumbangannya kepada kemajuan peradaban manusia dan memberikan makna dan arahan, sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan Islam.

Terdapat beberapa model skematis dalam upaya *Islamisasi* ilmu pengetahuan. Al Faruqi misalnya menggagaskan sebuah rencana kerja dengan dua belas langkah:³⁵

- a. Penguasaan dan kemahiran disiplin ilmu modern: penguraian kategori
- b. Tinjauan disiplin ilmu
- c. Penguasaan warisan ilmu Islam: sebuah ontologi
- d. Penguasaan warisan ilmu Islam: sebuah analisis
- e. Penentuan penyusunan Islam yang khusus terhadap disiplin ilmu
- f. Penilaian kritikal terhadap disiplin ilmu modern: hakikat kedudukan pada masa kini.
- g. Penilaian kritikal terhadap warisan Islam: tahap perkembangan pada masa kini.
- h. Kajian masalah utama umat Islam
- i. Kajian tentang masalah yang dihadapi oleh umat manusia
- j. Analisis kreatif dan sintesis
- k. Membentuk semua disiplin ilmu modern ke dalam rangka kerja Islam: buku teks universitas.
- l. Penagihan ilmu yang telah diislamkan

Kemudian gagasan tersebut dijadikan lima landasan objek rencana kerja *Islamisasi* ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Penguasaan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan modern.
- b. Penguasaan terhadap khazanah atau warisan keilmuan Islam.
- c. Penerapan ajaran-ajaran tertentu dalam Islam yang relevan ke setiap wilayah ilmu pengetahuan modern.
- d. Mencari sintesa kreatif antara khazanah atau tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
- e. Memberikan arah bagi pemikiran Islam pada jalur yang memandu pemikiran tersebut ke arah pemenuhan kehendak Ilahiyah. Dan juga dapat digunakan alat bantu lain guna mempercepat islamisasi ilmu pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi dan seminar-seminar serta melalui lokakarya untuk pembinaan intelektual.

Sementara Al-Attas menguraikan bahwa semua ilmu pengetahuan masa kini, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual dan persepsi psikologi dari kebudayaan dan peradaban Barat yang saling berkaitan (*inter-related characteristics*). Kelima prinsip itu adalah:

- a. Mengandalkan kekuatan akal semata untuk membimbing manusia mengarungi kehidupan.

³⁵Ismail Razi Al-Faruqi. *Aslamiyatul Ma'rifah, Al-Mabadi' Al-'Amah wa Huthhatu Al-Amal*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh *Abdul Waris Sa'id*. Jami'ah Kuwait. Darul Buhuts Kuwait. 1983. Lihat Juga Mukhlisin Ilyas. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* dan Muh. Rumaizudin. *Op. Cit.*

- b. Mengikuti dengan setia validitas pandangan dualistis mengenai realitas dan kebenaran.
- c. membenarkan aspek temporal untuk yang memproyeksi sesuatu pandangan dunia sekuler.
- d. Pembelaan terhadap doktrin humanisme.
- e. Peniruan terhadap drama dan tragedi yang dianggap sebagai realitas universal dalam kehidupan spritual, atau transedental, atau kehidupan batin manusia, yaitu dengan menjadikan drama atau tragedi sebagai elemen yang riil dan dominan dalam jati diri dan eksistensi manusia.

Kelima hal di atas, merupakan prinsip-prinsip utama dalam pengembangan keilmuan di Barat, yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Supaya umat Islam terhindar dari prinsip-prinsip yang menjebak di atas, maka ada empat poin yang harus diperhatikan seorang muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip utama Islam sebagai intisari peradaban Islam,
- b. Pencapaian sejarah kebudayaan Islam sebagai manifestasi ruang dan waktu dari prinsip-prinsip utama Islam,
- c. Bagaimaan kebudayaan Islam dibandingkan dan dibedakan dengan kebudayaan lain dari sudut manifestasi dan intisari,
- d. Bagaimaan kebudayaan Islam menjadi pilihan yang paling bermanfaat berkaitan dengan masalah-masalah pokok Islam dan non Islam di dunia saat ini.

Pada intinya bahwa *Islamisasi* ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperoleh kesepakatan baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma (etika) Islam. Di samping itu, islamisasi ilmu juga bertujuan untuk meluruskan pandangan hidup modern Barat secular, yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, terutama dalam masalah keilmuan. Islamisasi ilmu merupakan mega proyek yang belum usai dan perlu diteruskan oleh umat Islam kontemporer dari generasi ke generasi, guna menjawab krisis epistemologis yang melanda bukan hanya dunia Islam tetapi juga budaya dan peradaban Barat. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu universitas yang bertanggung jawab dalam mensukseskan mega proyek ini, agar cita-cita Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dapat benar-benar tercapai.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha untuk mengkaji tentang integrasi keilmuan Islam dan sains dalam Islam secara obyektif. Disamping itu metodologi integrasi keilmuan Islam dan sains dapat dimanfaatkan mengkaji Islam berdasarkan pemikiran kontemporer. Selama ini Islam hanya dikaji dan dipahami berdasarkan pendekatan teologis dan filologis yang menghasilkan *Truth Claim* bahwa agama yang paling benar adalah Islam dan yang dapat memahami Islam dengan kualitas yang memadai adalah pemeluk Islam sendiri, begitu pula sains yang paling benar adalah sains yang lepas dari agama dan yang dapat memahami sains dengan kualitas yang memadai adalah saintis yang lepas dari agama itu sendiri. Dengan integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan Uli al-Albab sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang kontemporer, diharapkan dapat membumikan ajaran Islam di tanah air, dan bahkan di seluruh dunia.

C. Pola Integrasi dalam Kajian Integrasi Keilmuan Islam dan Sains

Kajian kali ini, tidak lepas dari *ulul albab*, tentunya juga *tarbiyah uli albab*. Arah Pendidikan *ulû al-albâb* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kûnû ulî al-`ilmi, kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulû al-albâb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditulis di atas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan persis di depan ma'had dalam kampus. Tulisan pada prasasti tersebut sekaligus dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak akan mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi atau jabatan atau jenis pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan *ulû al-albâb* memberikan piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai *khalîfah* di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT. melalui kitab suci al-Qur'an.

Pendidikan *ulû al-albâb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah SWT. Akan tetapi, pendidikan *ulû al-albâb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulû al-albâb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep *amal shaleh* diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. *Amal shaleh* bagi *ulû al-*

albâb adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, *amal shaleh* adalah jalan menuju *ridha* Allah SWT.

Adapun pendekatan *Tarbiyah Uli al-Albâb* adalah *dziker*, *fiker*, dan *amal shaleh* dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh *tarbiyah uli al-albâb*. *Dziker* dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah*, *tasbîh*, *takbîr*, *tahmîd* dan *shalamât*. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan *fiker* dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri --- proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *uli al-albâb* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslîm* (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtû* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam *tarbiyah uli al-albâb* berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencarian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas; *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *uli al-albâb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, *amal shaleh* selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. *Tarbiyah uli al-albâb* menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya *amal shaleh* harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi *tarbiyah uli al-albâb*, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

Sedangkan budayanya dipahami sebagai sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, yang dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi –baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau *network* yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. *Tarbiyah uli' al-albâb* harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. *Tarbiyah uli' al-albâb* dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

Adapun pola struktur ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya *wajib 'ain* bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya *wajib kifayah*. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan

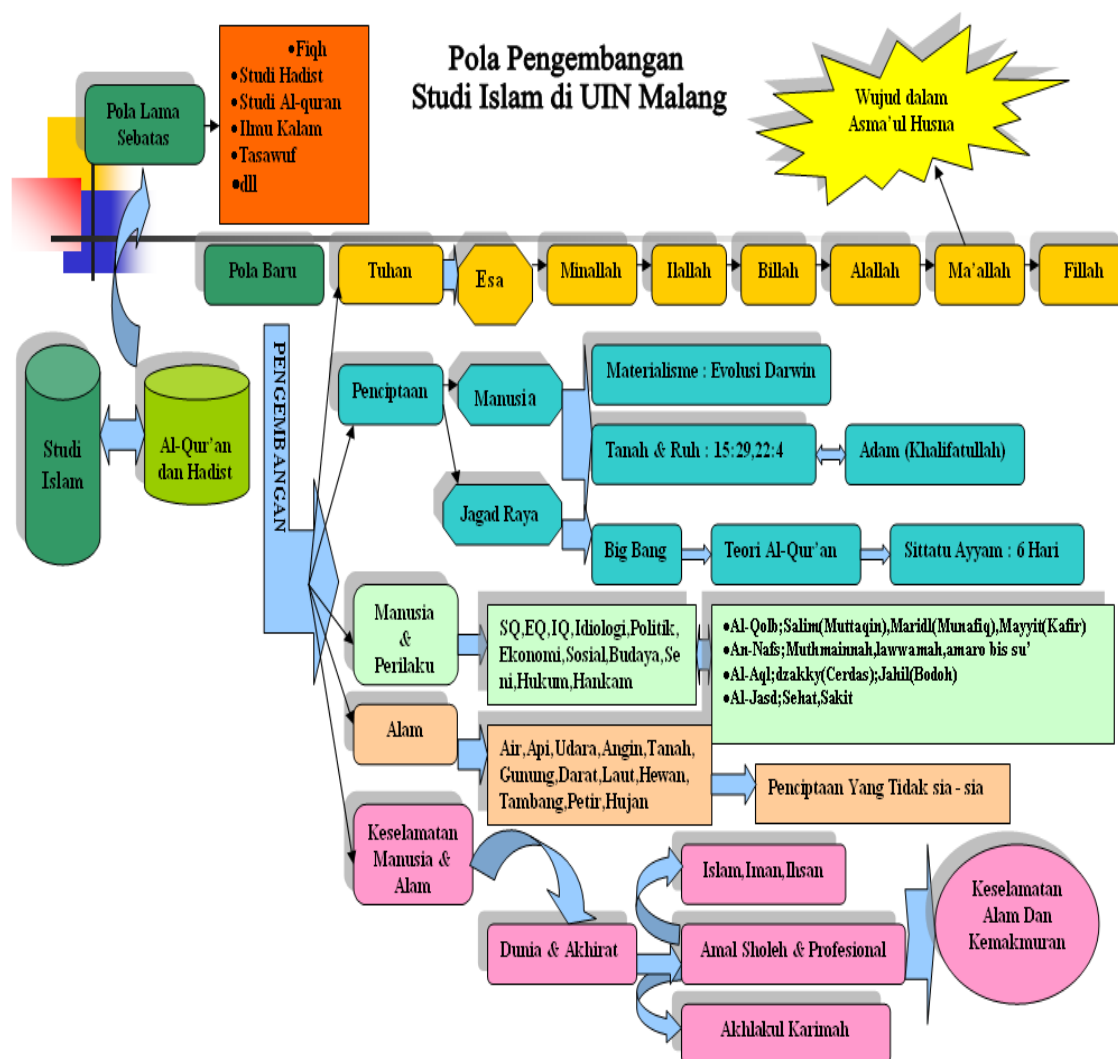
Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah*. Keempat kata: **ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah*** sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah SWT., tergantung pada kadar iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* seseorang. Iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan *akhlaq al-karimah* yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: **ulama' yang intelek profesional** dan/atau **intelek profesional yang ulama**. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-*akhlaq al-karimah* itu.³⁶

Adapun pola integrasi dalam kajian integrasi keilmuan islam dan sains melalui *ulul albab*, yang menyangkut tentang lingkup isi al-Qur'an berikut dicoba untuk digambarkan dalam sebuah kerangka sistematika sebagai berikut:

³⁶ *Tarbiyah Uli' Al-Albab: Dzikir, Fikir Dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)*, Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008



Gambar tersebut di atas menunjukkan sistematika isi al-Qur'an yang lebih luas untuk menunjukkan universalitas ajaran Islam. Ada sesuatu yang terasa kurang memuaskan jika al-Qur'an hanya dikaji dari sudut pandang ilmu fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf dan tarikh. Menurut saya, tidak ada yang keliru dengan sistematika yang lain, yang sebelumnya dijadikan acuan itu. Akan tetapi, terasa ada kawasan yang kurang terjamah, jika al-Qur'an yang bersifat universal itu sebatas dilihat dari sudut pandang fiqh, ilmu tauhid, akhlak, tasawuf dan tarikh. Memang al-Qur'an berisi hukum-hukum yang harus ditaati, membawa umat manusia mengenali dan mencintai Allah melalui ajaran tauhid, mengajak berakhlak yang luhur dan juga mengenali sejarah. Itu semua merupakan intisari isi al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, bentangan itu terasa kurang memadai, jika dikaitkan dengan isi al-Qur'an itu sendiri yang sedemikian luas, yang lagi-lagi bersifat universal itu.

Perlunya untuk melakukan upaya-upaya perluasan batas terhadap pemahaman al-Qur'an lebih terasa lagi jika dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian cepat seperti yang terjadi sekarang ini. Al-Qur'an jika dikaji dalam perspektif selama ini, seolah-olah hanya sebatas berbicara tentang yang boleh dan yang tidak boleh, yang dalam ilmu fiqh dikenal ada lima alternatif hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Demikian juga, jika menggunakan kaca mata tauhid melahirkan konsep-konsep tentang mukmin, musyrik, kafir, munafiq dan sejenisnya. Begitu pula dalam kajian akhlak dan tasawuf melahirkan kategori-kategori suasana batin seperti sabar, tawakkal, syukur, ikhlas, istiqamah, dan sebaliknya sifat-sifat yang seharusnya ditinggalkan oleh manusia yaitu thama', boros, kikir, kufur, dengki, isi hati dan

sejenisnya. Jika Al-Qur'an dilihat melalui beberapa sudut pandang seperti itu, terasa kurang menggambarkan yang apa yang sesungguhnya merupakan isi al-Qur'an yang terbentang luas tanpa terbatas itu.

C. Penutup

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentuknya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan, yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-Akhlak al-Karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah *Uli al-Albab*. Sosok *Uli al-Albab* adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi *Uli al-Albab*, yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat yaitu melalui *Tarbiyah Uli al-Albab*.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan *Uli al-Albab*.

Salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah tercapainya integrasi keilmuan Islam dan sains.

Untuk mengkaji data integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dipergunakan pisau analisis filosofis, dan historis. *Philosophical Approach* dipergunakan untuk meneliti dan mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. *Historical Approach* dipergunakan untuk mengkaji dan meneliti latar belakang pemikiran integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang meliputi Dinamika Perkembangan Institusi, Konsep *Uli al-Albab*, Islamisasi Ilmu, dan Pola Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama ini diskripsi integrasi keilmuan Islam dan sains oleh para ilmuwan agama-agama dunia dirasa tidak atau belum sesuai dengan pengalaman Islam sendiri. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha untuk mengkaji tentang integrasi keilmuan Islam dan sains dalam Islam secara obyektif. Disamping itu metodologi integrasi keilmuan Islam dan sains dapat dimanfaatkan mengkaji Islam berdasarkan pemikiran kontemporer. Selama ini Islam hanya dikaji dan dipahami berdasarkan pendekatan teologis dan filologis yang menghasilkan *truth claim* bahwa agama yang paling benar adalah Islam dan yang dapat memahami Islam dengan kualitas yang memadai adalah pemeluk Islam sendiri, begitu pula sains yang paling benar adalah sains yang lepas dari agama dan yang dapat memahami sains dengan kualitas yang memadai adalah saintis yang lepas dari agama itu sendiri. Dengan integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang kontemporer, diharapkan dapat membumikan ajaran Islam di tanah air, dan bahkan di seluruh dunia.

Sebagai bagian akhir bahasan ini, dapatlah disimpulkan, bahwa (1) Latar belakang integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, karena tidak relevannya konstruk keilmuan yang dikembangkan dengan visi dan misi yang hendak dijalkannya. Apa yang dipahami mengenai ilmu, budaya,

dan seni, yang dikaitkan dengan agama—dalam hal ini Islam—seringkali menunjukkan pemahaman yang sangat sempit, yang kemudian berimplikasi pada sempitnya wilayah garapan perguruan tinggi Islam, seperti yang dikesankan itu. Paradigma keilmuan, budaya, dan seni Islam yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam masih terasa tidak relevan dengan jati diri sebenarnya dari Islam yang berwatak universal dan menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamîn*). Paradigma ilmu—termasuk dalam persoalan budaya dan seni—yang dipelihara dan dijadikan acuan baku oleh perguruan tinggi Islam masih sangat konservatif, seperti tercermin pada adanya dikotomi ilmu, yakni ilmu umum versus ilmu agama, atau dikotomi ilmu versus agama. Paradigma itulah yang perlu dikonstruksi kembali untuk mengawali perubahan-perubahan mendasar dalam sistem penyelenggaraan perguruan tinggi Islam, dan inilah yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. (2) Konsep integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, adalah dengan mengintegrasikan antara apa yang disebut dengan agama dan ilmu (sains). Melalui al-Qur'an dan al-Hadis, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun Hadis Nabi tersebut. Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu. sehingga kitab suci (al-Qur'an) difungsikan sebagai hudan *lin nas* dan *tibyanan li kulli syai'in*. (3) Pola integrasi yang dihasilkan dalam kajian integrasi keilmuan Islam dan sains sebagai salah satu perwujudan *Uli al-Albab* sebagaimana dicita-citakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dijelaskan dalam pola pengembangan studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang juga digambarkan dengan pohon ilmu, sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Daftar Pustaka

- Açikgenç, Alparslan. (2003). *Holistic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science* 1 No. 1.
- Açikgenç, Alparslan. (1996). *Islamic Science: Towards a Definition*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Razi. (1983). *Aslamiyatul Ma'rifah, Al-Mabadi' Al-'Amah wa Huththatu Al-Amal*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Warits Sa'id. Jami'ah Kuwait. Darul Buhuts Kuwait.
- Al-Faruqi, Ismail Razi, *Islamization of Knowledge* (Herdon, VA. IIIT).
- Al-Atas, Naquib. (1993). *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, Edisi II.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and the Philosophy of Science*.
- Bleicher, Josef. (1980). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*. London: Reutledge Paul.
- Bonhoeffer, Dietrich. (1990) *A Testament to Freedom: the Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer*, editor Geoffrey B. Kelly dan F. Burton Nelson. San Fransisco: HarperCollins.
- Comte, Auguste, Introduction to Positive Philosophy.
- Cox, Harvey, The Secular City. (1967). *Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: The Macmillan Company.
- Cox, Harvey. (1967). "Why Christianity Must be Secularized" dalam *The Great Ideas Today* Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc.
- Darwin, Charles. (1958). *The Origin of Species*. New York: New American Library.
- Freud, Sigmund. (1961). *The Future of an Illusion*. New York: W. W. Norton & Company.
- Furbach, Ludwig. (1989). *The Essence of Christianity*. New York: Prometheus Books.
- Ghazali, Muhammad Ramaizuddin. *Islamisasi Ilmu di Malaysia: Satu Analisa Kritis*, Tt. Tp.
- Holub, Robert C. (1995). *Friedrich Nietzsche*. New York: Twayne Publishers.
- Harnack, Justus. (1968). *Kant's Theory of Knowledge*. London: Macmillan.
- Ilyas, Mukhlisin. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*.
- Magnis-Suseno, Franz. (2001). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pengaruh-Kristen Orientalis Terhadap Islam Liberal. Dialog Interaktif dengan Aktivis Jaringan Islam Liberal, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

- Rahman, Fazlur. (1988). Islamization of Knowledge: A Response. *The American Journal of Islam and Social Science* 5. No. 1.
- Sorush, Abdul Karim. (1997). “*The Possibility of Islamicization of Knowledge*”. Makalah ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang “Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment,” yang diorganisir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municipality, Istanbul, 22-23 Februari.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Kebijakan dan Prospek UIN Malang ke Depan*. 11 Agustus 2008.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Melibat dan Menawarkan Reformulasi Kembali Isi Kajian Islam*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Menjadikan Perguruan Tinggi sebagai Pusat Pengembangan Ilmu*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya, Dan Seni Pada Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan Oleh UIN Malang)*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Global*.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Pengantar Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi (Konsep yang Dikembangkan UIN Malang)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Suprayogo, Imam. (2008). *Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam*.
- Tarbiyah Uli Al-Albâb. (2008). *Dzikir, Fikir Dan Amal Shaleh (Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)*. Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Tibi, Bassam. (1995). Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalists Claim to De-Westernization”, *Theory, Culture & Society*. Jilid. 12.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy*.
- www. Rifafauziyah.cianjur.web.id., *Islamisasi Ilmu Kontemporer*, tt.
- www. Wikipedia, com.